

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

“Tidak pernah ada dalam imajinasi terliarku sekalipun, kerja jurnalis diatur oleh mesin.”

Kutipan di atas merupakan pernyataan seorang wartawan Gen X dalam artikel riset utama bertajuk "Konten Media Online: Antara Idealisme dan Algoritma", yang ditulis oleh jurnalis Gen X Liputan 6, Elin Yunita. Pernyataan tersebut mencerminkan perubahan drastis yang dialami dunia jurnalistik akibat konvergensi media (Rahayu et al., 2023). Dalam kajian utama tersebut, jurnalis Gen X menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lanskap media digital yang kini lebih disukai oleh khalayak. Selama proses adaptasi pelik ini, secara simultan, mereka juga dituntut untuk tetap menjaga prinsip, etika, dan nilai-nilai jurnalistik (Rahayu et al., 2023). Meskipun berhasil beradaptasi, jurnalis Gen X tetap menghadapi dilema dalam memaknai identitas profesi mereka yang tak usai berubah. Faktor generasi, jenjang karir, dan pengalaman hidup menjadi aspek imperatif yang membentuk pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri dengan dunia jurnalisme kontemporer.

Namun, jumlah jurnalis Gen X tergolong cukup sedikit. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat bahwa pada 2023, mayoritas jurnalis di Indonesia justru berasal dari generasi milenial (28-43 tahun) yang mencakup sekitar 66% dari total populasi jurnalis. Sementara itu, generasi X dan *Baby Boomers* (44-60 tahun) hanya membentuk 21%, dan generasi Z (17-22 tahun) sekitar 16% (Databoks, 2023). Dari segi pendidikan, sebagian besar jurnalis memiliki gelar sarjana S1 (66%), sedangkan lulusan akademi atau setara mencapai 21%, lulusan SMA 9%, dan lulusan S2 hanya 4% (Databoks, 2023). Statistik ini menunjukkan bahwa dunia jurnalistik di Indonesia didominasi oleh jurnalis muda yang telah menempuh pendidikan tinggi dan lebih akrab dengan teknologi digital.

Kendati jumlah mereka semakin berkurang, beberapa jurnalis Gen X masih aktif dan bahkan memegang posisi redaksi yang influensial. Laporan Dewan Pers berjudul "Membangun Ekosistem Media di Era Digital: Pers Sehat, Pers Berkualitas" menyebutkan bahwa banyak jurnalis Gen X kini menduduki posisi manajerial di redaksi, seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, eksekutif produser, dan produser (Rahayu et al., 2023). Ini bukti mereka dipercaya untuk menanggung tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas jurnalisme dan arah editorial media di era digital yang kerap acuh pada integritas jurnalisme. Ditilik dari jenjang karir, pengalaman mereka yang ekstensif dalam meliput berbagai isu, menemui berbagai narasumber, dan menghadapi berbagai peristiwa politik serta sosial memberikan mereka keunggulan distingtif dari jurnalis junior dan bahkan milenial (Pavlik, 2013).

Namun, di beberapa kantor media, pengalaman jurnalis Gen X tidak selalu menjamin keamanan posisi mereka di era digital. Misalnya, di Finlandia, struktur ruang redaksi mengalami perubahan dengan menempatkan jurnalis muda dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan jurnalis Gen X karena adanya kesenjangan keterampilan digital (Nikunen, 2013). Meskipun konteks ini tidak semata-merta selaras dengan kondisi media di Indonesia, jumlah jurnalis Gen X di Indonesia juga mengalami penurunan. Haryanto (2024) mencatat bahwa beberapa perusahaan media, seperti Tempo, mulai menerapkan program *'layoff'* terhadap jurnalis Gen X karena dianggap menghambat transformasi digital. Beberapa media bahkan menganggap keberadaan jurnalis Gen X sebagai penghalang dalam proses konvergensi media.

Konvergensi media ini menuntut jurnalis Gen X untuk selalu beradaptasi agar tetap relevan dan mempertahankan profesinya. *Digital News Report* oleh Reuters Institute (Newman, 2024) menemukan bahwa konten audiovisual yang estetik dan *'fast-paced'* lebih menarik perhatian audiens muda ketimbang konten tradisional. Sebanyak 88% responden Indonesia dalam studi yang melibatkan 2.008 partisipan berusia 18-39 tahun lebih sering mengakses berita dalam format *short-form* video vertikal. Dengan demikian, jurnalis modern perlu menguasai berbagai keterampilan

digital seperti digital *editing*, *photoshopping*, dan distribusi berita melalui perangkat seluler (Adornato, 2018). Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital native* lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sementara media konvensional terus bertransformasi mengikuti permintaan audiens.

Media konvensional seperti koran, radio, televisi, dan majalah telah beralih ke ranah digital. Koran dan majalah kini tersedia dalam format digital, sedangkan radio dan televisi telah berevolusi ke layanan *streaming* (Steele, 2022). Laporan Reuters Institute menunjukkan bahwa hanya 17% penduduk Indonesia yang masih mengonsumsi produk jurnalistik cetak (Steele, 2022). Dengan perubahan yang begitu cepat, jurnalis Gen X dari berbagai platform media harus menyesuaikan diri agar tetap bertahan di dunia jurnalistik yang semakin terdigitalisasi.

Untuk tetap kompetitif dan efektif dalam mengelola ruang redaksi, jurnalis Gen X perlu mengadopsi strategi adaptasi di tingkat individu. Daugherty & Wilson (2018) dalam buku *Human + Machine: Reimagining Work in the Age of AI* menegaskan bahwa manusia tetap memiliki peran penting di tengah kemajuan teknologi. Oleh karena itu, adaptasi tidak harus berarti bahwa jurnalis Gen X harus menguasai seluruh kepelikan aspek teknologi, tetapi mereka perlu memahami dasar-dasar digital agar tetap relevan.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih condong berfokus pada peran generasi muda dalam dunia jurnalistik, sedangkan studi mengenai jurnalis Gen X masih agak terbatas. Riset oleh Nikunen (2013) di Finlandia, misalnya, menggambarkan jurnalis Gen X sebagai kelompok yang cenderung kaku dan resisten terhadap digitalisasi. Sementara itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa jurnalis milenial cenderung memaknai identitas profesi mereka sebagai '*digital fetish*', lantaran kehidupan mereka sangat erat dengan teknologi digital (Mustaqim et al., 2022). Sebagian besar studi yang ada masih memandang adaptasi jurnalis di era digital sebagai pengalaman kolektif saja, tanpa menyoroti secara khusus cara generasi yang lebih tua menghadapi perubahan ini.

Padahal, tiap-tiap generasi memiliki cara tersendiri dalam memaknai identitas profesi jurnalistiknya. Individu dari generasi yang lebih tua harus terus belajar untuk beradaptasi agar tetap relevan di era modern. Motulsky, Gammel, dan Rutstein-Riley (2021) dalam buku *Identity and Lifelong Learning: Becoming Through Lived Experience* menyatakan bahwa pembelajaran dan pengembangan identitas adalah proses seumur hidup. Mereka menekankan bahwa individu yang lebih tua terus mendefinisikan ulang identitas mereka melalui pengalaman hidup yang kaya, serta menegaskan relevansi mereka di dunia yang digdaya berubah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mencadangkan kekosongan dalam studi jurnalisme dengan mengeksplorasi pengalaman jurnalis Gen X dalam menghadapi digitalisasi media. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana jurnalis Gen X beradaptasi di ruang redaksi yang semakin terdigitalisasi melalui pendekatan fenomenologi. Selain itu, penelitian ini akan berkontribusi dalam mendefinisikan ulang identitas jurnalis Gen X di era digital dan memperkaya wawasan mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan profesi di tengah transformasi media yang dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Sintesis dari berbagai macam data, fakta, penelitian terdahulu, dan pengertian berhilir ke rumusan penelitian ini, yaitu “Bagaimana jurnalis Gen X memaknai identitas profesi dan pengalaman beradaptasi mereka dari media konvensional ke media digital?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah rumusan masalah telah diformulasikan,

1. Bagaimanakah jurnalis Gen X memaknai pengalaman adaptasi mereka dari media konvensional ke media digital di jurnalisme kontemporer?
2. Bagaimanakah jurnalis Gen X memaknai identitas profesinya di jurnalisme kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diolah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Meneliti cara jurnalis Gen X memaknai pengalaman adaptasi mereka dari media konvensional ke media digital di jurnalisme kontemporer.
2. Meneliti cara jurnalis Gen X memaknai identitas profesinya di jurnalisme kontemporer.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat menawarkan pengisian dalam celah pengetahuan akan riset terkait keberagaman jurnalis intergenerasi di Indonesia dari pelbagai platform terkonvergensi di jurnalisme kontemporer. Riset terkait pengalaman adaptasi dan pemaknaan diri jurnalis Gen X dalam redaksi kontemporer akan memperkaya studi yang sejauh ini didominasi oleh informan dari generasi yang lebih muda seperti milenial dan Gen Z. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya akan pengaruh identitas usia jurnalis terhadap pengalaman mereka di dalam ataupun di luar redaksi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan segenap jurnalis dari berbagai macam generasi dan kantor media, baik yang lama maupun baru, untuk bisa berempati dengan pengalaman jurnalis Gen X. Penelitian ini diharapkan pula bisa melebarkan wawasan terkait pentingnya pengalaman dan peran jurnalis Gen X dalam ruang redaksi, sekaligus menerapkan tindakan serta strategi amelioratif agar proses adaptasi akan digitalisasi bisa termanifestasikan dengan cempleng di media Indonesia.

3. Kegunaan Sosial

Dengan mengetahui pengalaman, proses internal, dan peran di redaksi sebagai jurnalis Gen X, masyarakat setidaknya bisa menghargai jasa serta melihat betapa signifikannya dampak digital terhadap sektor media. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, warga yang resistensi pada perkembangan digital bisa mengadopsi pemikiran yang luwes, sebaliknya pula warga yang terlalu berpatok pada teknologi, condongnya yang muda, bisa mengadopsi pemikiran yang tradisional.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, meskipun telah berupaya menggali pemaknaan adaptasi dan identitas jurnalis Gen X secara mendalam, memiliki beberapa keterbatasan inheren yang perlu diakui. Pertama, sebagai eksplorasi awal yang berfokus pada pengalaman jurnalis Gen X di kota-kota besar di Indonesia, sampel yang terbatas (empat *co-researcher*) mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan spektrum pengalaman adaptasi jurnalis di seluruh Indonesia, terutama mereka yang beroperasi di daerah pedesaan atau kota kecil dengan tantangan infrastruktur dan kultur media yang berbeda. Keterbatasan ini memengaruhi generalisabilitas temuan. Kedua, metode wawancara fenomenologi sangat bergantung pada kapasitas *co-researcher* untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman subjektif mereka. Dalam proses pengumpulan data, ditemukan bahwa beberapa *co-researcher* mengalami kendala memori terkait detail pengalaman lampau, khususnya yang bersifat sangat terperinci atau telah terjadi puluhan tahun yang lalu. Meskipun peneliti telah berupaya melakukan klarifikasi dan triangulasi data sebisa mungkin, keterbatasan memori ini secara niscaya menghambat penggalian informasi yang lebih dalam dan kaya pada beberapa aspek pengalaman adaptasi mereka di masa lalu.